



---

## **Studi Eksegesis 1 Korintus 2:14-3:1 Sebagai Kajian Psikobiblika Dalam Memahami Perilaku Umat Kristen**

Juanda<sup>(1)</sup> Nina Astrid Karina<sup>(2)</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya<sup>(1)</sup>

E-mail: [juandaline@gmail.com](mailto:juandaline@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya<sup>(2)</sup>

E-mail: [ninaastridkarina@gmail.com](mailto:ninaastridkarina@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*Interpretations regarding the meaning of the phrases 'spiritual man' and 'natural man' as found in the text of 1 Corinthians 2:14-3:1 have given rise to different views among academics and theologians. There are at least three concepts related to the terms 'spiritual man' and 'worldly man'. First, these two entities refer to the human essence which has opposing properties. Second, there is a gradual development of the spiritual dimension in humans. Third, the human inner state is also changed by the alternating dominance between spiritual and worldly aspects. The possible cause of variations in interpretation related to the terminology of 'spiritual man' and 'earthly man' could be due to variations in the usage of different original texts, especially 'natural man' which uses ψυχικός άνθρωπος in chapter 2 and σαρκίνοις in chapter 3. Differences in text sources showing variations in context and usage can give rise to varying understandings of these terms. The research was conducted using Grassmick's nine-analysis qualitative exegesis method aimed at finding the meaning of the phrases 'spiritual man' and 'worldly man'. From a series of exegetical processes that have been carried out, the results of the analysis show that the concept of 'worldly man' (ψυχικός άνθρωπος and σαρκίνοις) has fundamental differences with 'spiritual man' (ὁ πνευματικός), because these terms do not only refer to spiritual conditions that connect or can be mutually exclusive. replace each other, but describe a fundamental status in a person's regeneration in Christ.*

**Keywords:** *Pneumatikos; Psychikos; Sarkikos*

### **ABSTRAK BAHASA INDOENSIA**

Interpretasi mengenai makna frasa 'manusia rohani' dan 'manusia duniawi' sebagaimana terdapat dalam teks 1 Korintus 2:14-3:1 telah menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan akademisi dan ahli teologi. Terdapat minimal tiga konsep yang terkait dengan istilah 'manusia rohani' dan 'manusia duniawi'. Pertama, kedua entitas ini merujuk pada inti manusia yang memiliki sifat yang bertentangan. Kedua, terdapat perkembangan bertahap dari dimensi spiritual dalam diri manusia. Ketiga, keadaan batin manusia juga dicirikan oleh pergantian dominasi antara aspek spiritual dan duniawi secara bergiliran. Kemungkinan penyebab variasi interpretasi terkait dengan terminologi 'manusia rohani' dan 'manusia duniawi' ini dapat disebabkan oleh variasi dalam penggunaan teks asli yang berbeda, khususnya 'manusia duniawi' yang menggunakan ψυχικός άνθρωπος dalam pasal 2 dan σαρκίνοις dalam pasal 3. Perbedaan dalam sumber teks memperlihatkan adanya variasi dalam konteks dan penggunaannya, dapat memunculkan pemahaman yang beragam terhadap istilah-istilah ini. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif eksegesis sembilan analisis Grassmick bertujuan untuk mencari makna frasa 'manusia rohani' dan 'manusia duniawi'. Dari serangkaian proses eksegesis yang telah dilakukan, hasil analisis menunjukkan bahwa konsep 'manusia duniawi' (ψυχικός άνθρωπος dan σαρκίνοις) memiliki perbedaan mendasar dengan 'manusia rohani' (ὁ πνευματικός), sebab istilah tersebut tidak hanya mengacu pada kondisi rohani yang berurutan atau dapat saling menggantikan, tetapi menggambarkan status fundamental dalam regenerasi seseorang dalam Kristus.

**Kata Kunci:** *Pneumatikos; Psychikos; Sarkikos*

---

#### **Article history**

Received: 05  
April 2023

Revised: 05  
April 2024

Accepted: 13  
April 2024

Published: 13  
April 2024

---

**Citation (APA Style):** Juanda, J., & Karina, N. (2024). Studi Eksegesis 1 Korintus 2:14-3:1 Sebagai Kajian Psikobiblika Dalam Memahami Perilaku Umat Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 131-141. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.376>

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia itu makhluk multi dimensi, beda dengan makhluk hidup ciptaan lainnya, yaitu malaikat, tumbuhan dan hewan. Meski ada yang menyangkali bahwa manusia itu ciptaan Tuhan, namun keberadaan manusia, intinya tetap terdiri dari dua aspek, yaitu non-materi dan materi. Sedang menurut Kierkegaard tentang diri manusia yang melalui karyanya *The Sickness Unto Death* berpendapat pada konsepsi, tentang manusia adalah sintesis dari yang tidak terbatas dan yang terbatas, dari yang sementara dan yang kekal, dari kebebasan dan keniscayaan (the infinite and the finite, of the temporal and the eternal, of freedom and necessity) (Søren Kierkegaard, 1989, hal. 43).

Hampir semua bidang keilmuan yang menjadi obyek kajian adalah diri manusia, baik yang bersifat jasmaniah atau rohaniah, juga ada yang mengategorikannya dengan istilah tubuh, jiwa dan roh. Padahal aspek yang tidak kelihatan, bukan hanya terdiri dari jiwa dan roh. Seperti yang dijelaskan oleh Paul Enns bahwa selain jiwa dan roh adanya hati, hati nurani, pikiran dan kehendak (Paul Enns, 2019, hlm. 346-347).

Secara khusus disiplin ilmu yang mempelajari dan menyelidiki tentang kejiwaan manusia adalah Psikologi. Kata Psikologi atau *Psychologi* dari kata Yunani, yang merupakan gabungan *psyche* atau jiwa dan *logos* yang artinya adalah ilmu pengetahuan. Secara etimologi, maka psikologi adalah ilmu yang membahas segala hal tentang jiwa, baik itu gejalanya atau proses terjadinya, maupun latar belakang kejadian itu (<http://e-journal.uajy.ac.id/11352/4/TA141593.pdf>, 2023). Ada yang mengatakan bahwa psikologi itu adalah ilmu tentang jiwa dan di sisi lain, ada pula yang menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku (Adnan Achiruddin Saleh, 2018, hal. 1).

## **Latar Belakang**

Secara sederhana, perilaku adalah seluruh manifestasi hayati individu yang merupakan hasil dari segala macam pengalaman, yaitu stimulus (rangsangan dari luar) serta interaksi manusia secara internal dengan lingkungannya (Notoatmodjo, 2010). yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, ekspresi emosional dan tindakan fisik dalam berbagai konteks dan situasi. Manifestasi hayati ini dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (A.Wawan & Dewi M., 2011).

Dalam konteks surat 1 Korintus, sebagai bagian dari masyarakat yang tinggal dalam kota pelabuhan yang cukup maju dan besar, jemaat Korintus yang disebut sebagai orang kudus oleh Paulus merupakan komunitas multikultur. "... yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, ..." (1 Kor. 1:2). Keberadaan kata kudus di sini telah mengisyaratkan bahwa mereka adalah pribadi yang beda dengan masyarakat pada umumnya.

Ada dua golongan yang paling mencolok dan kerap disebutkan dalam berbagai tulisan di Perjanjian Baru adalah orang percaya yang berasal dari Yahudi dan non-Yahudi, yaitu mayoritas orang Yunani dan sebagian Romawi serta bangsa lainnya (Ola Tulluan, t.t.). Adanya perpecahan dalam komunitas ini, juga menunjukkan bahwa jemaat Korintus bukan berasal dari komunitas yang homogen. Jika merujuk pada pembentukan perilaku berdasarkan rangsangan dari luar, antara lain: kebiasaan, pengertian, dan model seperti yang dinyatakan oleh Walgito (2003), maka terjadinya perpecahan, kesombongan rohani, percabulan, dan

kebejatan moral lainnya dalam jemaat Korintus sebagai beberapa masalah utama mereka adalah sebuah keniscayaan.

Beberapa teolog memberikan pandangan bahwa walau tidak dapat dipastikan, Paulus jelas menghadapi beragam kelompok orang Kristen yang memiliki kecenderungan kepada konsep Kristen yang tidak memadai. Golongan-golongan yang disebutkan dalam 1 Korintus tersebut cukup merepresentasikan pemahaman konsep Kristen yang mereka anut. Beberapa di antaranya salah memahami kemerdekaan Kristen. Ada juga yang terlalu ketat dalam mendekati perilaku Kristen, sehingga dengan mudah mencela bahkan menghakimi pihak yang lain. Sebagian lainnya mengizinkan pengalaman rohani menghasilkan ketidakteraturan dalam jemaat. Kemungkinan mereka tidak siap menerima Injil yang sepenuhnya, baik berita tentang salib maupun tentang kebangkitan Yesus Kristus. Ditambah dengan banyaknya rupa-rupa ajaran di luar Injil yang murni yang sangat memengaruhi umat Tuhan di Korintus. Yudaisme,

Yahudi Hellenistik dan Kristen Yahudi Gnostik adalah beberapa lawan yang ditengarai terus-menerus dihadapi oleh Paulus. Kondisi ini memperburuk relasi Paulus dengan beberapa kelompok dalam jemaat Korintus yang mulai memperlakukan otoritas Paulus terhadap mereka (Donald Guthrie, 2013, hlm. 28-30). Paulus tahu, bahwa sebuah komunitas yang terpecah-pecah dalam hal pengajaran tentu tidak dapat menyelesaikan masalah apa pun, karena mungkin saja memiliki standar nilai dan cara yang tidak sama. Paulus berusaha keras meluruskan pemahaman teologi jemaat Korintus sebagai pondasi bagi perilaku moral mereka yang disebut sebagai orang kudus. Dia tidak menyangkal bahwa memang ada perbedaan latar belakang dalam kehidupan setiap anggota suatu komunitas. Tetapi dengan adanya panggilan, setiap orang yang meresponi panggilan tersebut akan diklasifikasikan sebagai orang-orang kudus. Dalam hal ini, panggilan yang dimaksud oleh Paulus adalah panggilan Allah terhadap manusia. Tercatat, dalam surat 1 Korintus ini Paulus menuliskan istilah panggilan dalam berbagai bentuk kata sebanyak 13 kali (1 Kor. 1:1, 2, 9, 24, 26, 7: 17, 18, 20, 21, 22, 24) dalam konteks penelitian ini.

Dalam 5 kali pengulangan yang pertama, terdapat pola yang menarik yang ditulis oleh Paulus, yaitu adanya perluasan dan spesifikasi obyek (orang-orang) yang dipanggil oleh Allah menjadi orang kudus-Nya. Dimulai dengan panggilan yang spesifik terhadap Paulus sebagai rasul Yesus Kristus, meningkat kepada jemaat Allah di Korintus sebagai orang kudus, dan semakin meluas pada mereka di segala tempat yang dipanggil menjadi orang kudus dengan satu kondisi khusus, yaitu didasari oleh nama Tuhan Yesus Kristus. Dari sini dapat digarisbawahi satu kalimat kunci bahwa orang kudus adalah orang yang dipanggil Allah di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Paulus ingin menunjukkan bahwa jemaat Korintus adalah bagian dari kesatuan orang-orang kudus di segala tempat. Tidak ada perbedaan atas seluruh orang kudus yang menerima panggilan Allah, apapun latar belakang mereka.

Lalu pendefinisian orang yang dipanggil Allah ini menjadi lebih spesifik dengan adanya klasifikasi orang Yahudi dan non Yahudi. Dilanjutkan dengan semakin personalnya obyek dari panggilan Allah ini, yaitu kamu (dalam konteks masa kini: semua pembaca surat 1 Korintus). Paulus mulai masuk dalam tujuannya menulis surat kepada jemaat Korintus, yaitu menyelesaikan permasalahan pertama yang ada di jemaat itu (Hakh, 2010, hal. 137). Jemaat Korintus dengan latar belakang sebagai orang Yahudi adalah orang yang dipanggil oleh Allah, demikian pula jemaat Korintus dengan latar belakang orang non Yahudi. Paulus perlu mengklasifikasi kedua golongan ini dalam kesatuan orang kudus karena inilah yang menjadi sumber perpecahan dalam jemaat.

Hal penting berikutnya yaitu tentang ajaran penebusan Yesus Kristus melalui salib yang dianggap sebagai kutuk adalah salah satu perilaku dalam upacara pengorbanan yang tidak pantas dan tidak rasional,

yang ditentang oleh filsafat. Paulus tidak ingin menambahkan pengetahuan yang lain kepada jemaat Korintus ketika dia mengabarkan tentang Yesus Kristus yang nyata benar disalibkan untuk penebusan dosa manusia. Paulus menegaskan pada mereka bahwa fokus pengajarannya tentang iman hanya dibangun dari salib Kristus. Bahkan dalam satu paragraf yang sama, dua kali Paulus menegaskan tentang perkataan-perkataan indah sebagai cara yang tidak dipakainya dalam memberitakan Injil (2:4). Jika sedemikian tegasnya Paulus menolak pemberitaan Injil yang dikemas dalam perkataan-perkataan yang indah dalam konteks ini, tentu menimbulkan satu pertanyaan penting, hikmat manusia yang seperti apa yang dapat mendistorsi pemberitaan Injil pada jemaat Korintus. Pasti ada sesuatu yang disebut sebagai hikmat manusia yang tidak selaras dengan ajaran murni tentang salib Kristus.

Dalam pasal dua di suratnya, Paulus menekankan tentang perbedaan hikmat atau pengertian yang berasal dari Injil Kristus dan dari dunia. Paulus ingin menunjukkan pada jemaat Korintus, bahwa bukan dengan hikmat semacam itu, dia membawa berita tentang Injil (2:1-2). Paulus menggunakan pemahamannya tentang Taurat dan memadukan dengan pemahaman budaya Helenis berkaitan dengan hikmat untuk memberikan pengajaran keselamatan yang fundamental kepada jemaat Korintus dalam iman percaya mereka karena Injil. Secara bergantian, dalam tulisannya Paulus membandingkan hikmat yang dipahami oleh orang-orang Yunani dengan Taurat yang menjadi prinsip hidup orang Yahudi dalam memandang Injil. Dengan demikian, Paulus tidak meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Tuhan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama yang berotoritas walau kemasan yang digunakan nampaknya adalah filosofi Yunani.

Pada masa itu, hikmat yang dimaksud oleh Paulus tentu merujuk pada konteks kepandaian filsafat Yunani yang membudaya secara luas dalam masyarakat Korintus. Dalam periode Helenistik dan Romawi atau biasa disebut Greco Roman, filsafat bukanlah suatu disiplin ilmu pengetahuan seperti yang dipahami pada masa sekarang. Filsafat adalah sebuah gaya hidup (Ferguson, 2003, hal. 399). Dapat juga dikatakan, filsafat menjadi salah satu agama bagi orang-orang yang berpendidikan pada masa itu. Filsafat memiliki ruang yang cukup luas untuk memberikan kritikan dan tafsiran ulang terhadap agama tradisional dan menawarkan arah moral dan rohaninya sendiri. Seseorang lebih sering pergi mencari filsuf untuk mendapatkan jawaban dari berbagai isu moral dan etis dibandingkan seorang imam kultus lokal. Beberapa golongan bahkan memandang filsafat sebagai satu sarana perubahan dan pembersihan jiwa melalui penebusan yang mereka lakukan dengan kekuatan mereka sendiri.

Kenyataannya, penyaliban Kristus memang suatu peristiwa yang melampaui rasionalitas manusia, konspirasi keji yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan Paulus tidak menutup-nutupi hal itu dengan perkataan yang halus dan indah supaya dapat diterima oleh manusia. Paulus tidak ingin iman percaya jemaat Korintus dibangun dari hikmat manusia, seindah apa pun itu, melainkan dibangun oleh kekuatan Allah yang memampukan seseorang menerima salib Kristus (2:5). Tidak ada satu kekuatan yang berasal dari dirinya sendiri yang memampukan Paulus memberitakan Injil dengan pesan tentang salib selain kekuatan Allah.

Paulus tidak hanya melihat hikmat dari sudut pandang filsafat Yunani saja. Paulus menyatakan bahwa bagi kalangan yang telah matang, dia memberitakan hikmat tetapi bukan yang berasal dari penguasa-penguasa dunia (2:6). Jika melihat latar belakang sejarah, penguasa yang dimaksud tentu pemerintahan dunia yang berkuasa pada masa itu.

Dalam periode Greco Roman, pemujaan terhadap penguasa merupakan puncak agama rakyat yang dicapai oleh seseorang dan bagian ini sangat penting untuk dipahami dalam kekristenan mula-mula (Ferguson, 2003, hal. 251). Memang, pemujaan terhadap penguasa ini berfungsi untuk menunjukkan kesetiaan dan memuaskankan ambisi dari dinasti yang berkuasa, sehingga rakyat tidak mengharapkan pertolongan supranatural

darinya seperti halnya yang mereka cari dari para dewa. Dengan demikian, makna rohani dari pemujaan terhadap penguasa tidaklah sebesar kepentingan sosial dan politiknya. Tetapi, kesejahteraan dalam aspek materi dan politis bisa membangkitkan emosi religius yang tulus dari seseorang, yang menyebabkan pemahaman rakyat tentang menerima sesuatu dari penguasa sama halnya menerima sesuatu yang bersifat ilahi dari Tuhan. Inilah hikmat yang berasal dari dunia, dan bukan ini hikmat yang ingin disampaikan oleh Paulus seperti yang dinyatakannya dalam surat Korintus.

Di mata Paulus, orang-orang Yahudi adalah kalangan yang dianggap telah matang karena mengenal Taurat. Tidak seperti orang-orang Yunani, Romawi dan orang kafir lainnya, orang-orang Yahudi mengenal Tuhan jauh sebelum Kristus lahir. Sayangnya asimilasi budaya keagamaan tentang pemujaan terhadap penguasa cukup mudah diterima oleh kaum Yahudi, mengingat dalam masa Perjanjian Lama sebelum mereka tercerai berai oleh penjajahan Babilonia hingga Romawi saat itu, orang Yahudi juga mengenal raja-raja dan nabi-nabi mereka sebagai otoritas yang mewakili Allah. Bahkan kalangan yang paling menanti-nantikan seorang penguasa, yaitu Mesias yang dijanjikan untuk memberikan pembebasan dari penjajahan adalah orang-orang Yahudi. Paulus menegaskan bahwa hikmat Allah bukan tentang persoalan politis yang sementara. Hikmat Allah dalam Injil merupakan sesuatu yang bersifat kekal, melampaui zaman dan kerahasiaannya tidak dapat dipahami oleh hikmat manusia (2:7). Pernyataan Paulus sebelumnya tentang penguasa yang menyalibkan Yesus (2:8), itu tentu merujuk pada pemerintahan Romawi yang diwakili oleh Pontius Pilatus, kaum Farisi dan Saduki yang menjadi golongan-golongan dominan orang Yahudi, Herodes dan imam-imam kepala Yahudi. Dakwaan mereka terhadap Yesus Kristus yang membuat-Nya disalib adalah dakwaan politis. Keseluruhan narasi penderitaan Yesus dipenuhi konotasi terselubung beraroma politis, dengan klimaks tulisan di atas salib, "Raja orang Yahudi". Ini merupakan pemberitaan hikmat yang disuguhkan oleh para penguasa yang dimaknai sebagai pemberian yang ilahi dari Tuhan.

Paulus tidak memberitakan Injil dalam balutan politis yang memuaskan pengharapan Mesianik kaum Yahudi yang bersifat sementara. Hal ini ditegaskan dengan adanya kutipan dari kitab Yesaya yang tidak asing bagi orang Yahudi (2:9), bahwa hikmat Allah tidak terjangkau oleh segala indera yang ada pada manusia. Filsafat Yunani yang telah menjadi gaya hidup mereka tidak dapat memberikan pengertian tentang Injil yang tidak bermoral. Pengharapan mesianik secara politis tidak dapat memberikan keselarasan dengan Mesias yang disalibkan. Hanya Roh Allah satu-satunya yang dapat memberikan pengertian tentang Injil kepada orang-orang kudus yang telah dipanggil-Nya sebagai satu karunia (2:10-12). Karunia-karunia rohani yang dimiliki oleh jemaat Korintus, bukanlah pemberian ilahi dari penguasa dunia dengan segala hikmat mereka (2:14). Itu adalah pemberian Allah melalui Injil Kristus, sehingga hal itu tidak dapat dijadikan alasan untuk memegahkan diri satu terhadap yang lain.

Yang ditekankan oleh Paulus, bahwa Kristus sebagai dasar ajaran tidak dapat digeser dan digantikan oleh ajaran-ajaran yang menyimpang (3:12-15). Allah sendiri yang akan membinasakan kesesatan yang ditimbulkan oleh para penyesat itu sebaik apapun pengajaran mereka (3:16-22). Poin penting yang perlu digarisbawahi yaitu Paulus menegaskan bahwa penolakan terhadap ajaran yang murni dan benar tentang salib Kristus berarti penolakan terhadap Allah secara terang-terangan. Ini yang menjadi dasar iman orang kudus termasuk jemaat yang ada di Korintus yang seharusnya ditandai dengan keselarasan perilaku-perilaku rohani yang nampak secara lahiriah.

### **Kategori Manusia**

Menjadi seseorang yang dikategorikan sebagai πνευματικός (pneumatikos), ψυχικός (psychikos) dan σάρκινος (sarkinos) tidak lepas dari prinsip dasar kekristenan, yaitu panggilan Tuhan yang berpijak pada Injil

Yesus Kristus, khususnya tentang salib Yesus yang menyelamatkan. Pemahaman teologi yang benar tentang panggilan melalui salib Kristus menuntun seseorang memiliki praktika kehidupan yang benar. Karena dengan demikian seseorang dapat menolak pengajaran salib yang menyimpang dari berbagai kelompok atau golongan. Panggilan Tuhan juga memampukan seseorang menolak perpecahan yang menghancurkan kesatuan Bait Allah. Seseorang yang dipanggil oleh Allah melalui salib Kristus mampu meniadakan kesombongan diri sehingga memiliki ketundukan pada otoritas dan membuatnya mudah untuk dinasihati dalam proses pertumbuhan iman sampai nampak dalam transformasi hidupnya. Mereka mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengerti dan cerdas memahami dengan pasti dalam kesadaran yang sepenuhnya di mana pemahaman itu akan nampak dalam tindakan. Pemahaman ini adalah tentang hal-hal sebagaimana adanya, bukan hanya opini tentangnya (William Edwy, 1985).

Dalam Perjanjian Baru, *ginosko* sering dipakai untuk menunjukkan hubungan antara orang yang mengetahui dan objek yang diketahui; dalam hal ini, apa yang diketahui merupakan nilai atau prinsip yang penting baginya. Mengetahui di sini juga memiliki gagasan adanya persetujuan karena pengetahuan yang diperoleh, bukan hanya dengan aktivitas intelektual saja, tetapi melalui pekerjaan Roh Kudus sebagai akibat dari penerimaan Kristus. Bahkan kaum Helenis dan Gnostik pun menyatakan bahwa pengetahuan yang dimaksud dalam penggunaan kata *ginosko* ini adalah jenis pengetahuan khusus, bukan sebuah aktivitas intelektual tetapi sebuah kharisma, yaitu, iluminasi melalui ekstase atau penglihatan mistis (Kittel-Bromiley). Pengetahuan esoteris yang diperoleh melalui suatu inisiasi, sehingga prasyaratnya lebih kepada iman daripada penyelidikan ilmiah. Bagi Yudaisme Helenistik pengetahuan para rabi adalah pengetahuan tentang hukum, dan sementara istilah itu mungkin menunjukkan orang yang berpikir, berbakat, atau terpelajar, hukum dan tradisi adalah dasar dan tema pengajaran. Ketaatan memegang peranan yang sangat penting. Dalam pengetahuan ini, pengakuan atas tindakan Tuhan dan persepsi tentang segala jalan-Nya, merupakan penekanan khusus pada pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan. Penyelidikan reflektif harus didasarkan pada cinta dan pengenalan terhadap obyek (Tuhan), sehingga mengarah pada tindakan subyek yang benar.

Paulus menekankan berulang kali bahwa pengertian-pengertian manusia yang menentang salib merupakan bukti kesombongan manusia. Sebanyak 5 kali dalam surat 1 Korintus Paulus menegur jemaat, agar tidak memegahkan dirinya (1:29, 3:21, 4:7, 9:16, 13:4). Jemaat Korintus, bukanlah jemaat yang didominasi oleh orang-orang kaya dan berpendidikan tinggi. Walau ada beberapa orang yang terpandang, tetapi mereka lebih banyak yang berasal dari rakyat jelata dan pekerja kasar. Ketika mereka menjadi Kristen dan menerima berbagai karunia Roh, secara religiusitas, mereka seperti menerima satu posisi yang meningkat di mata masyarakat Korintus dan jemaat yang lain yang mendengar berita tentang mereka (1:5-7). Paulus bahkan harus mengingatkan mereka akan kondisi awal mereka sebagai orang yang bodoh, tidak memiliki pengaruh dan bukan orang terpandang saat menerima panggilan Tuhan (1:26). Paulus berusaha menunjukkan bahwa jika mereka memiliki kesombongan dalam hal-hal yang rohani, hal itu tidak berbeda dengan kesombongan manusia dari sisi manapun (1:27-29). Satu-satunya kemegahan yang dapat dimiliki oleh orang-orang yang dipanggil dan percaya adalah karena Injil (1:30-31). Peringatan Paulus untuk tidak memegahkan diri ini bahkan diulang lagi beberapa kali dalam konteks jauh setelah teks yang diteliti. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa 1 Korintus 2:14-3:1 seperti sebuah engsel bagi Paulus dalam menelanjangi masalah yang ada di dalam jemaat Korintus. Konteks jauh setelah teks sarat dengan nasihat dan teguran Paulus yang berkaitan dengan persoalan-persoalan moral jemaat. Tetapi kemegahan diri dan kesombongan jemaat Korintus karena hal-hal yang rohani merupakan penghalang yang besar yang membuat mereka sulit untuk menerima nasihat dan teguran darinya sebagai rasul yang berotoritas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi kualitatif eksegesis sembilan analisis Grassmick untuk menjelajahi makna yang terkandung dalam frasa 'manusia rohani' dan 'manusia duniawi'. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dengan mendalam konteks dan signifikansi teks Alkitab secara holistik, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk memahami konsep manusia dalam dimensi spiritual dan duniawi. Metode eksegesis sembilan analisis Grassmick, yang melibatkan analisis leksikal, sintaksis, dan konteks, dipilih untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengungkapkan makna teks secara komprehensif. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansawan tentang konsepsi 'manusia rohani' dan 'manusia duniawi' dalam konteks yang relevan dengan kajian Alkitab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis konteks 1 Korintus 2:14-3:1 membawa penelitian ini tiba pada pemahaman awal bahwa panggilan Tuhan yang berpijak pada Injil Yesus Kristus menjadikan seseorang dapat dikelompokkan sebagai πνευματικός (pneumatikos), ψυχικός (psychikos), dan σαρκίνοσ (sarkinos) yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, ekspresi emosional dan tindakan fisik yang dapat diamati dalam berbagai konteks dan situasi. ψυχικός ἄνθρωπος memiliki kemampuan, kepandaian dan kebijaksanaan yang berasal dari manusia berdosa yang rusak sehingga muatan kebijaksanaan mereka tidak terkait dengan hal-hal yang ilahi. Ψυχικός ἄνθρωπος dinyatakan sebagai pihak-pihak yang justru karena kebijaksanaanya menolak Injil. Sementara σαρκίνοισ menolak Injil karena mereka tidak pernah tertarik sama sekali dengan segala sesuatu tentang Allah. Mereka tidak memiliki kemampuan persepsi dan pemahaman, serta kemampuan merasakan, menilai dan menentukan yang ilahi seperti yang dimiliki oleh πνευματικός.

Pada saat filsafat Yunani mulai muncul di abad ke-6 SM, konsep tentang jiwa, di mana pikiran termasuk di dalamnya, menjadi konsep utama. Jiwa tidak ada hubungannya dengan fungsi mental atau spiritual dan di dunia kematian atau disebut dunia bawah, filsafat menganggap jiwa inilah yang menjamin kesinambungan antara dunia sekarang dan dunia berikutnya (William Edwy Vine, 1985). Dalam konteks yang lebih populer, jiwa yang merupakan intisari manusia dalam bentuk pikiran, kehendak, dan emosi memiliki kebebasan yang mutlak dan tidak terikat dengan indera ragawi. Dengan demikian, kejatuhan manusia dalam dosa menjadikan ψυχικός (psychikos) dipahami sebagai suatu keadaan yang merujuk pada pikiran dan kebijaksanaan yang berlawanan dengan hal-hal spiritual karena dihasilkan dari sesuatu atau keadaan yang telah rusak. Dapat juga diartikan sebagai pikiran yang tidak pernah tersentuh Roh Allah.

Penggunaan istilah-istilah ψυχικός ἄνθρωπος, ὁ πνευματικός, dan σαρκίνοισ dalam teks 1 Korintus 2:14-3:1, seolah-olah seperti menjelaskan manusia yang terdiri dari berbagai unsur tubuh, jiwa, dan roh yang terpisah dan dapat dibedakan satu dengan yang lain. Perjanjian Lama selalu menggunakan istilah-istilah tersebut secara bergantian untuk menjelaskan hakikat keberadaan manusia. Hal itu menyatakan secara implisit bahwa ketiga unsur atau aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dan dibedakan. Tanpa tubuh, jiwa dan roh tidak dapat disebut sebagai manusia. Tanpa jiwa, tubuh dan roh tidak dapat menyatakan kemanusiaan, dan tanpa roh, tubuh dan jiwa bukanlah rupa dan gambar Allah. Dengan demikian pemahaman jiwa menurut filsafat Yunani di atas tidak disetujui oleh Alkitab. Seseorang yang jiwanya tidak menerima Roh Allah, tubuh dan rohnya pun tidak memiliki dan dimiliki oleh Roh Allah.

Didukung oleh struktur kalimat yang menunjukkan bahwa ψυχικός ἄνθρωπος dan σαρκίνοισ berbeda dengan ὁ πνευματικός. Ketiganya bukanlah suatu kondisi kerohanian seseorang yang bisa secara bergantian

mendominasi kehidupannya, melainkan sebagai status penentu yang berkaitan dengan status seseorang di dalam Kristus. *Ψυχικός άνθρωπος* dengan tegas dinyatakan sebagai seseorang yang belum percaya karena tidak menerima anugerah Allah dalam pasal 2 ayat 14 dan didukung dengan struktur dari ayat 1 dalam pasal 3 yang menegaskan *σαρκίνοις* secara lahiriah berbeda dengan *ὁ πνευματικός*. Dalam teks 1 Korintus 2:14 tertulis, *Ψυχικός δὲ ἄνθρωπος οὐ δέχεται τὰ τοῦ πνεύματος τοῦ θεοῦ μωρία γὰρ αὐτῷ ἐστὶν καὶ οὐ δύναται γινῶναι, ὅτι πνευματικῶς ἀνακρίνεται*. Kalimat utama dari teks ini adalah *Ψυχικός δὲ ἄνθρωπος οὐ δέχεται τὰ τοῦ πνεύματος τοῦ θεοῦ* yang secara struktur kalimat sebenarnya tidak diawali dengan kata *Ψυχικός*, melainkan dengan konjungsi *δὲ*. Namun karena dalam struktur bahasa Yunani, konjungsi tidak boleh ditempatkan sebagai kata pertama dalam kalimat, maka dalam penulisan teks konjungsi *δὲ* diletakkan setelah kata *Ψυχικός*. Menurut fungsi sintaksisnya konjungsi semacam ini merupakan konjungsi postpositive (Petrus Maryono, 1994). Dengan demikian, adanya konjungsi *δὲ* di bagian awal menunjukkan bahwa ayat 14 bukanlah pokok pikiran awal atau bukan ide pengendali dalam paragraf ini. Ada gagasan lain yang sebelumnya telah dituliskan yang terkait dengan ayat 14. Ide pengendali dalam paragraf ini ada di ayat 12-13 yang menyatakan tentang orang-orang kudus yang menerima (*ἐλάβομεν*) sesuatu dari Allah (yang berikutnya akan disebut sebagai anugerah Allah). Dengan memperhatikan ide pengendali tersebut, maka fungsi semantik yang paling menonjol dari konjungsi *δὲ* di ayat 14 adalah Contrastive Conjunctions (adversative) yang penggunaannya menyarankan satu pemikiran yang kontras atau berlawanan dengan ide sebelumnya yaitu tentang *ψυχικός ἄνθρωπος* sebagai subyek yang tidak menerima anugerah Allah. Secara leksikal kata yang cukup tegas digunakan untuk menunjukkan kontradiksi dalam ayat 14 ini adalah ‘di lain pihak’. Konjungsi *δὲ* ini menitikberatkan adanya dua pihak yang tidak sama (Daniel B. Wallace, 1996). Fakta ini perlu digarisbawahi sebagai hal yang sangat penting dari hasil analisis struktural. Ada satu bentuk tindakan aktif yang dilakukan *ψυχικός ἄνθρωπος* dan hal itu memunculkan satu kondisi sebab akibat yang tak berujung yaitu mereka sungguh-sungguh adalah orang yang menganggap anugerah Allah (*αὐτῷ ἐστὶν*) sebagai pikiran yang lemah atau diterjemahkan oleh LAI sebagai kebodohan. Disambung dengan konjungsi *καί*, konjungsi koordinasi dengan fungsi semantik ini menunjukkan adanya ide dalam anak kalimat bagian kedua yang kontras secara spesifik dengan anak kalimat bagian sebelumnya dalam konteks gagasan yang ada di dalam kalimat utama. *Ψυχικός ἄνθρωπος* secara aktif menganggap anugerah Allah sebagai suatu kebodohan, padahal sebaliknya, dengan tidak menerima anugerah Allah itu mereka sedang membuat diri mereka sendiri tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui. Bagian ini akan dilengkapi dengan hasil analisis leksikal dan gramatikal yang akan diramu dan dikombinasikan dalam analisis eksegetikal berikutnya.

Anak kalimat kedua yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinat *ὅτι* sebagai Causal Conjunctions. Konjungsi ini memiliki hubungan yang erat dengan kata kerja *ἀνακρίνεται* sehingga membentuk *ὅτι* + indikatif yang memiliki penjelasan khusus pada analisis gramatikal. Konjungsi *ὅτι* sendiri sebagai konjungsi subordinat secara struktur berfungsi menunjukkan adanya keterikatan antara klausa dependen yang mengikutinya dengan gagasan utama atau fungsi sebab akibat. Oleh sebab itu klausa dependen yang akan dijelaskan nanti menjadi pernyataan yang tidak bisa dilepaskan dari klausa yang memuat gagasan utama dalam teks ini (Daniel B. Wallace, 1996).

Fakta bahwa dalam jemaat Korintus terdapat banyak masalah etis dan moral, yang bertentangan atau berbanding terbalik dengan ajaran iman Kristen dimana mereka hidup dalam pimpinan Roh Kudus serta memiliki pikiran Kristus, tidak dapat dijadikan dasar bahwa *σαρκίνοις* adalah *νηπίους ἐν Χριστῷ* yang sama dengan *ὁ πνευματικός*. Sebaliknya, konjungsi subordinat *ὡς* yang artinya adalah seperti, menunjukkan satu perbandingan dalam mempersepsikan eksistensi subyek yang seharusnya sama dengan sebutannya.

Kesejajaran σαρκίνοις dengan νηπίοις ἐν Χριστῷ seolah nampak dalam perilaku yang menjadi gaya hidup mereka namun tidak dengan status mereka sebagai orang percaya. Secara gramatikal, nampak bahwa penggunaan modus baik indikatif maupun infinitif menekankan poin-poin penting yang menjadi prinsip dalam menafsir kata ψυχικός ἄνθρωπος, ὁ πνευματικός, dan σαρκίνοις berdasarkan teks 1 Korintus 2:14-3:1. Berbagai kata kerja indikatif yang dilakukan oleh ψυχικός ἄνθρωπος merupakan tindakan yang benar-benar dilakukan yang menekankan bahwa ada golongan orang yang tidak menerima anugerah Allah dengan sengaja, sehingga walau mereka dikenal sebagai manusia yang baik dan bijaksana, bahkan nampak sebagai orang yang religius, tidak berarti mereka mengenal Allah. Ψυχικός ἄνθρωπος yang berhikmat tidak berbeda dengan σαρκίνοις yang hidup dalam hawa nafsu dalam statusnya sebagai orang yang menolak anugerah Allah. Sementara kata ganti dan kala aorist menegaskan bahwa ὁ πνευματικός merupakan subyek yang tidak dapat digantikan dalam statusnya sebagai milik Kristus yang adalah Allah.

Kekristenan lahir pada era Yunani-Romawi, tepatnya pada abad pertama Masehi, dimana pengaruh filsafat Yunani atau budaya Helenistik sangat kuat. Selama periode ini, budaya Yunani-Romawi telah mencapai puncaknya dalam hal perkembangan intelektual dan pemikiran filosofis. Tetapi kekristenan mula-mula jelas sekali banyak bergantung pada Perjanjian Lama dan latar belakang Yahudinya. Ketika Paulus melakukan perjalanan misinya dan mendirikan jemaat di kota Korintus, orang Yahudi di sana merupakan salah satu golongan masyarakat yang cukup mendominasi secara kuantitas. Adanya sinagoge di kota Korintus membuktikan hal tersebut karena syarat untuk mendirikan sinagoge di satu wilayah tertentu harus terdapat paling tidak 10 oikos atau keluarga Yahudi di situ. Oikos atau keluarga dalam budaya Yahudi tentu saja tidak sama dengan keluarga dalam masa sekarang yang hanya terdiri dari keluarga inti, yaitu orang tua dan anak. Oikos sebagai keluarga yang dimaksud adalah keluarga besar seketurunan dalam beberapa generasi termasuk juga seluruh budak yang dimilikinya. Jika diasumsikan satu oikos terdiri dari seratus jiwa, maka paling tidak ada seribu orang Yahudi yang ada di Korintus saat itu. Walau orang Yahudi pada masa itu ada dalam penjajahan bangsa Romawi dan sudah banyak yang mengalami asimilasi budaya, namun dengan kuantitas yang cukup signifikan, gaya hidup mereka yang dipengaruhi Taurat tentu saja memberikan dampak yang cukup besar bagi sebuah komunitas masyarakat (Donald Guthrie, 2013)

Di sisi yang lain, Paulus menggolongkan kelompok masyarakat yang lain sebagai orang non-Yahudi. Walaupun Korintus adalah bagian dari wilayah Yunani dalam jajahan pemerintahan kekaisaran Romawi dan masih kuat dipengaruhi oleh budaya Helenis, tetapi lokasinya yang strategis dari berbagai sisi secara geografis membuat Korintus menjadi kota besar dengan masyarakat multikultur. Bukan hanya orang Yunani dan Romawi saja, Korintus juga dipenuhi oleh banyak bangsa lain yang hidup dan tinggal di sana. Dengan adanya keberagaman yang tinggi, masyarakat Korintus relatif mudah menerima masuknya ajaran dari berbagai ajaran agama termasuk ajaran kekristenan. Agama Yahudi pun bebas beribadah di sinagoge yang dibangun di kota Korintus.

Ketika ajaran Kristen mulai menyebar di dunia Yunani-Romawi, para pengikutnya tidak dapat menghindari interaksi dengan pemikiran filsafat yang dominan pada waktu itu. Gereja awal, yang terdiri dari orang-orang dengan latar belakang beragam, mulai menggunakan bahasa dan konsep-konsep filsafat Yunani untuk membantu merumuskan dan mengklarifikasi keyakinan mereka. Pengaruh filsafat Yunani juga tercermin dalam penggunaan bahasa dan istilah dalam teks-teks Perjanjian Baru. Pengaruh filsafat Yunani terhadap kekristenan tidak hanya berdampak pada perkembangan teologi, tetapi juga pada praktik-praktik ibadah dan struktur gereja. Misalnya, gereja-gereja awal mengadopsi struktur organisasi hierarkis yang mirip

dengan tatanan sosial Yunani-Romawi. Penggunaan ritual, liturgi, dan simbol-simbol dalam ibadah juga dipengaruhi oleh praktik keagamaan dan filosofi Yunani-Romawi.

Terdapat ribuan orang Kristen di kota itu, sementara pada masa itu sama seperti jemaat yang lain, mereka belum mempunyai satu tempat peribadatan khusus yang tetap. Dengan jumlah jemaat yang demikian besar tidak mungkin mereka ada dalam satu lokasi dan di bawah pimpinan satu orang saja. Walau jemaat Korintus dilahirkan oleh Paulus ketika selama kurang lebih satu setengah tahun dia tinggal di sana, tetapi setelah Paulus meninggalkan Korintus untuk melanjutkan perjalanannya, jemaat Korintus berhimpun dalam kelompok-kelompok kecil dengan masing-masing pemimpinnya. Hal inilah yang menjadi salah satu persoalan terbesar jemaat Korintus sehingga Paulus mengirimkan surat kepada mereka. Bukan hanya terjadi perselisihan dalam gaya hidup mereka, perpecahan jemaat di Korintus ini bahkan terjadi dalam hal pengajaran Injil Kristus. Masing-masing golongan dengan berani menambahkan pemahamannya yang tampaknya saling bertentangan karena merasa paling benar.

Satu hal yang menjadi ciri khas kota Korintus adalah kebhinekaan masyarakatnya. Kedudukannya sebagai pelabuhan laut yang penting pada salah satu rute yang paling ramai di Laut Tengah telah memastikan hal tersebut. Di jalan-jalan kota Korintus, prajurit-prajurit Roma, orang-orang mistik dari Timur, dan orang-orang Yahudi dari Palestina selalu bertemu dengan para filsuf Yunani. Ketika Paulus memberitakan kabar baik tentang Yesus di kota ini, anggota-anggota dari semua lapisan masyarakat kosmopolitan ini memberikan tanggapan dan membentuk jemaat Kristen di Korintus. Tidaklah mengherankan jika orang-orang dengan latar belakang rohani dan intelektual yang begitu berbeda, masing-masing membawa gagasan-gagasan dan ide-ide yang berlainan. Sewaktu Paulus bersama mereka, keanekaragaman dari jemaat yang muda ini dipersatukan. Tetapi ketika ia pergi, orang-orang Kristen baru ini mulai merenungkan bagi mereka sendiri implikasi-implikasi dari iman Kristen mereka, dan dengan sendirinya memperoleh jawaban yang berbeda-beda (John Drane, 1996)

Pemahaman mereka terhadap ajaran Paulus tentang iman Kristen diperoleh dari pemikiran yang relatif dan subyektif yang disesuaikan dengan latar belakang mereka masing-masing. Hal tersebut menimbulkan perpecahan pada masa itu. Perpecahan tubuh Kristus pada masa sekarang ini banyak terjadi karena adanya asimilasi iman Kristen dengan pemahaman rohani yang subyektif dan relatif.

Jumlah yang cukup besar agak sulit bagi jemaat Korintus untuk melakukan peribadatan rutin bersama secara komunal dan kolosal dalam satu lokasi. Selain karena fasilitas yang tidak memadai akibat diusirnya Paulus dari sinagoge Yahudi, hal ini juga merupakan ancaman bagi kekaisaran Romawi secara politis. Karena itu jemaat Korintus terbagi-bagi dalam beberapa kelompok jemaat yang dipimpin oleh pemimpin-pemimpin umatnya masing-masing, dan perpecahan menjadi satu hal yang wajar dan mudah terjadi dalam jemaat dengan kondisi yang demikian (1:12-16). Secara internal mereka memiliki latar belakang dan gaya hidup yang berbeda, sedangkan secara eksternal mereka terkondisi dengan keadaan yang membuat mereka menjadi jemaat yang berkelompok-kelompok.

Fakta historis ini menggambarkan secara jelas tentang masyarakat Korintus yang dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi geografis yang strategis, kekuatan politik dan hukum kekaisaran Roma yang stabil, keadaan sosial budaya masyarakat yang majemuk dan perkembangan kehidupan beragama mereka dapat membuat iman jemaat Korintus tumbuh tanpa arah yang benar. Istilah ψυχικός άνθρωπος, ὁ πνευματικός, dan σαρκίνοις dalam teks 1 Korintus 2:14-3:1 tidak menunjukkan bahwa Paulus setuju dengan gagasan manusia terdiri dari beberapa unsur yang berbeda dan dapat dipisahkan, seperti yang dianut oleh filsafat Yunani yang mendominasi peradaban pada masa itu.

Penekanan ini sangat penting karena jika konsep tersebut diadopsi oleh kekristenan, maka adanya ψυχικός άνθρωπος, ὁ πνευματικός, dan σαρκίνοις dalam satu pribadi itu dimungkinkan terjadi. Peluang ψυχικός άνθρωπος mengklaim diri sebagai orang berhikmat yang bijaksana dan mengenal Tuhan tanpa Injil akan terbuka, sekaligus peluang orang-orang yang mengklaim diri mereka bagian dari πνευματικός tetapi tetap tinggal sebagai σαρκίνοις dengan memanfaatkan sebutan νηπίους ἐν Χριστῷ.

## **KESIMPULAN**

Dalam teks 1 Korintus 2:14-3:1 ini, tidak menunjukkan bahwa Rasul Paulus sedang sepakat dengan gagasan bahwa keberadaan manusia itu terdiri dari beberapa bagian yang berbeda dan dapat dipisahkan, layaknya seperti yang dianut oleh filsafat Yunani yang peradabannya pada masa itu sedang memengaruhi aneka lini kehidupan. Hal ini, bukanlah terkait pada suatu kondisi kerohanian seseorang yang bisa secara bergantian mendominasi kehidupannya, melainkan sebagai status penentu yang berkaitan dengan status seseorang di dalam Kristus.

## **REFERENSI**

- Adnan Achiruddin Saleh. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- A.Wawan & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia, Cetakan II*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Bible Work, Kittel-Bromiley. (1985). *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)*, 1343.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Understanding the relationship between faith and knowledge. *Journal Didaskalia*, 3(1), 1-6.
- Daniel B. Wallace. (1996). *Greek Grammar Beyond The Basics*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Donald Guthrie. (2013). *Pengantar Perjanjian Baru vol.2*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Everett Ferguson. (2003). *Background of Early Christianity*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.
- Faot, Agustinus, et al. "Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 4.1 (2019): 15-25.
- John Drane. (1996). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2010). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ola Tulluan. (n.d.). *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Dep. Literatur YPPH.
- Petrus Maryono. (1994). *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTH.
- PC Bible Study, William Edwy Vine. (1985). *Expository Dictionary of Biblical Words*, Hak Cipta © 1985, Thomas Nelson Publishers.
- Prasetyo, Widi, et al. "Measuring the Quality of God's Servants According to Acts 6: 3 At the Surabaya City Tabernacle Pentecostal Church." *Theological Journal Kerugma* 2.1 (2019): 24-33.
- Paul Enns. (2019). *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Samuel Benyamin Hakh. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Søren Kierkegaard. (1989). *The Sickness unto Death: A Christian Psychological Exposition of Edification & Awakening by Anti-Climacus*, trans. Alastair Hannay. London: Penguin.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/11352/4/TA141593.pdf>. Diunduh 31 Oktober 2023.